

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat *Speaking Skill* pada Pembelajaran Bahasa Inggris di SD

###### a. Pengertian Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*)

Keterampilan berbicara (*speaking skills*) merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara sangat penting dalam proses berkomunikasi, karena dengan memiliki keterampilan berbicara yang baik maka komunikasi yang dilakukan akan berjalan dengan baik. Menurut Tarigan keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan siswa, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar dipelajari.<sup>1</sup>

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dapat berkembang pada kehidupan siswa, dimana ketika siswa mulai menyimak maka disitulah akan berkembang kemampuan bicarannya. Siswa akan mulai mengungkapkan sebuah bahasa yang memiliki arti guna mencapainya sebuah tujuan yang ingin dia sampaikan dalam berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus memiliki keterampilan berbicara

---

<sup>1</sup>Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 3.

agar mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, karena dengan berkomunikasi dengan baik maka akan terciptanya sebuah kontak sosial dan ini akan membangun suatu hubungan. Contohnya saja seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar misalnya harus memiliki keterampilan berbicara yang baik agar siswa didiknya memahami makna materi yang disampaikan ataupun dalam berdiskusi dengan orang lain.

Seseorang harus memiliki keterampilan berbicara yang baik agar ide pikiran ataupun pendapat-pendapatnya dapat dikomunikasikan dengan baik kepada orang lain. Menurut pendapat, Jack C. Richard. Speaking skills is,

*Speaking is used for many different purposes, and each purpose involves different skills. When we use casual conversation, for example our purposes may be to make social contact with people, to establish rapport. When we engage in discussion with someone, the purpose may be to seek or express opinions, to persuade someone about something, or to clarify information. We may use speaking to describe things, to complain about people's behavior, to make polite requests, or to entertain people with jokes and anecdotes.<sup>2</sup>*

Pendapat di atas berarti bahwa berbicara digunakan untuk tujuan-tujuan yang berbeda, dan setiap tujuan tersebut meliputi kemampuan yang berbeda pula. Ketika menggunakan percakapan yang sederhana, sebagai contoh untuk membuat kontak sosial dengan orang lain atau untuk menciptakan suatu hubungan. Saat berdiskusi dengan seseorang tujuannya dapat untuk meminta atau untuk menunjukkan pendapat-pendapat, untuk membujuk seseorang tentang hal-hal tertentu atau untuk menjelaskan suatu

---

<sup>2</sup>Jack C Richard & Willy A Renandya, *Methodology Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), h. 201.

informasi sehingga dapat berbicara untuk mendeskripsikan berbagai hal, untuk mengeluh tentang sikap seseorang, untuk meminta sopan santun, atau untuk menghibur orang lain dengan lelucon atau anekdot.

Bailey (*dalam* Nunan) menyatakan bahwa “ Speaking is a skill that consists of generating verbal expressions systematic language to convey meaning” dapat dikatakan bahwa, berbicara adalah keterampilan lisan yang terdiri dari menghasilkan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang sistematis untuk menyampaikan makna”.<sup>3</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Richards “*When people meet, they exchange greetings engage in small talk and chit-chat, recount recent experiences and so on because they wish to be a friendly and to establish a comfortable zone of interactions with other.*”<sup>4</sup> Melalui percakapan atau proses interaksi sosial seseorang dapat mengembangkan kemampuannya. Karena dalam proses interaksi sosial seseorang terlibat dalam suatu percakapan secara langsung dengan yang lain. Ketika seseorang berjumpa dengan orang lain, ia menyapanya dan terlibat dalam percakapan sederhana kemudian menceritakan pengalaman terbaru hal ini dikarenakan mereka

---

<sup>3</sup>Ali Muhtasi, *Role playing-Jurnal Penel FIP*, 2011, (<http://www.uny.ac.id>), h.4. Di unduh tanggal 26 Desember 2011 pukul 18.54 WIB.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.108

berharap bisa menjadi teman dan untuk membentuk suatu “*comfort zone*” dalam interaksi dengan orang lain.<sup>5</sup>

Bygate (dalam Ghazali) menyatakan pendapatnya tentang kemampuan berbicara:

Kemampuan bahasa lisan memerlukan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan (tata bahasa, kosakata, penggunaan bentuk yang tepat untuk fungsi tertentu) dan keterampilan untuk mengkomunikasikan pesan (penggunaan formula verbal atau penyesuaian terhadap kata-kata, menjelaskan maksud yang sama dengan kata-kata lain, mengulang kembali apa yang sudah dikatakan, mengisi kekosongan pembicaraan, sarana-sarana untuk mengungkapan keraguan).<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Brown “*speaking is a productive skill that can be corrected directly by the observer or the teacher*”.<sup>7</sup> Pendapat ini berarti bahwa berbahasa adalah keterampilan produktif yang dapat dikoreksi langsung oleh pengamat dan guru. Jadi keterampilan berbicara (*speaking skills*) adalah keterampilan produktif maka dapat dinilai langsung oleh pengamat tanpa harus dilakukannya tes tertulis.

Dengan demikian dari beberapa ahli di atas dapat mengambil kesimpulan bahwa keterampilan berbicara (*speaking skills*) merupakan sebuah keterampilan produktif dalam berkomunikasi secara lisan dan

---

<sup>5</sup>Jack C.Richards, *Teaching Listening and Speaking “From Theory to Practice”*(Cambridge: Cambridge University, 2008), h.22.

<sup>6</sup> Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), h. 249.

<sup>7</sup>Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy, Second Edition* (San Francisco: San Francisco State University, 2001), h. 140.

langsung yang memiliki kegunaan yakni untuk menyampaikan pendapat atau maksud dalam sebuah komunikasi. Keterampilan berbicara (*speaking skills*) ini didapatkan setelah proses menyimak atau mendengarkan dan dapat dinilai langsung oleh pengamat maupun guru.

#### **b. Pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar**

Mata pelajaran bahasa Inggris saat ini sudah mulai dipelajari ketika siswa di kelas rendah sampai kelas tinggi yakni dimulai dari kelas satu hingga kelas enam. Mata pelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di sekolah dasar merupakan mata pelajaran muatan lokal. Penjelasan mengenai tujuan pembelajaran bahasa Inggris, tercantum dalam peraturan dari Depdiknas dalam Permendiknas RI nomor 22 Tahun 2006 tentang standar kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) dasar dan menengah berikut ini,

Bahasa Inggris yang diselenggarakan di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut : 1).Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah; 2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing dalam masyarakat global.<sup>8</sup>

Menurut pendapat Suyanto (dalam Kasihani) dari beberapa hasil penelitian dan wawancara dengan siswa sekolah dasar, sebagian besar (87%) merasa senang bahasa Inggris walaupun lebih dari separuh (53%)

---

<sup>8</sup> Lampiran peraturan dari Depdiknas dalam Permendiknas RI nomor 22 Tahun 2006 tentang standar kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKLSP) dasar dan menengah, 2006 h.4

mengakui mengalami kesulitan.<sup>9</sup> Pendapat ini bahwa siswa sekolah dasar memiliki rasa senang belajar bahasa Inggris yang merupakan awal positif, untuk mengembangkan rasa nyaman dan rasa percaya diri dalam mempelajari pembelajaran bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diperkenalkan di Indonesia. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa Internasional yang juga dapat disebut alat komunikasi dunia. Bahkan pada zaman yang serba modern ini banyak sekolah-sekolah yang telah menggunakan *bilingual learning*. Saat ini program pemerintah memasukan kembali pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah karena diharapkan peserta didik memiliki bekal untuk menjadi manusia yang siap berkompeten dan bersaing dalam masyarakat global.

Secara realita, hampir beberapa guru masih belum sadar akan maksud dan tujuan dari pembelajaran bahasa Inggris, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk terampil berbicara dalam bahasa Inggris. Menurut Ali, pendidikan bahasa Inggris dibutuhkan agar siswa dapat berpartisipasi dan beradaptasi dalam dunia modern ini.<sup>10</sup> Untuk itu pembelajaran bahasa Inggris dewasa ini telah diperkenalkan pada siswa sedini mungkin untuk mempersiapkan diri dalam bersaing di secara kuat di dalam masyarakat global. Pembelajaran bahasa Inggris harus

---

<sup>9</sup> Kasihani K.E Suyanto, *English For Learners* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007), h.58

<sup>10</sup> Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007), h.122

mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi sehingga siswa dapat mengetahui aturan berkomunikasi yang berlaku dalam budaya masyarakat sekitarnya.

Terdapat sejumlah tujuan pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar menurut Puskur Balitbang Depdiknas dalam Mohammad Ali, yakni :

(1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulisan, (2) Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, (3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.<sup>11</sup>

Adapun ketiga tujuan tersebut dibutuhkan peran aktif guru dan siswa untuk merealisasikan tujuan pendidikan bahasa Inggris tersebut dengan baik. Dibutuhkan kerja sama serta kesadaran baik antara guru dan siswa agar menghasilkan siswa-siswi yang kompeten. Hendaknya ketiga *point* tersebut dapat dilakukan sewaktu pembelajaran berlangsung, dari tujuan tersebut adalah membimbing siswa untuk mengembangkan potensinya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Permasalahannya kini, banyak siswa yang khawatir saat belajar Bahasa Inggris, hal ini disebabkan oleh rasa tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dalam belajar bahasa Inggris. Bahasa Inggris pun merupakan salah satu pelajaran yang sulit karena perbedaan pengucapan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h.119

(*pronunciation*) antara bahasa Inggris dengan bahasa “ibu” yang digunakan serta dalam menggunakan bahasa Inggris seseorang harus menguasai unsur-unsur ketatabahasaan agar tercipta suatu interaksi yang baik. Realitanya, tidak semua orang dapat menguasai bahasa Inggris, sehingga akan berdampak pada minat siswa dalam berbahasa Inggris di dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Bahkan guna membangun minat peserta didik dalam menguasai bahasa Inggris dapat dilakukan dengan nyanyian lagu-lagu yang menarik, seperti yang diungkapkan oleh Rusmajadi,

Belajar bahasa Inggris dapat dilakukan melalui lagu-lagu selain menyenangkan, juga akan lama diingatnya. Itu sebageian kecil cara guru untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris, selain itu dapat dengan mudah menguasai keterampilan berbicara (*speaking skill*) peserta didik secara optimal.<sup>12</sup>

Dari berbagai pendapat, dalam proses pembelajaran bahasa Inggris Guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam diri siswa sekolah dasar, karena sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa untuk belajar bahasa Inggris, serta guru harus dapat mengembangkan proses mengajar dengan metode pembelajarann yang interaktif sehingga dapat memacu siswa dalam memahami pembelajaran bahasa Inggris.

---

<sup>12</sup> Jodih Rusmajadi, *Terampil Berbahasa Inggris* (Jakarta: PT.Index., 2010), h.93



**c. Pembelajaran Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills Learning*) pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.**

Keterampilan berbicara (*speaking skills*) berarti dapat berkomunikasi menggunakan pola-pola bahasa Inggris sesuai dengan situasi di mana seseorang perlu mengungkapkan pikiran, perasaan dan pendapatnya.

Menurut pendapat Paul (dalam Kasihani) berpendapat bahwa anak-anak di Asia punya kesempatan untuk membaca, menulis, dan mendengarkan bahasa Inggris di kelas atau di rumah, tetapi sebagian besar mereka tidak punya kesempatan untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris di rumah.<sup>13</sup>

Keterampilan berbicara (*speaking skills*) ini sangat penting sekali dikembangkan pada usia dini. Karena dengan mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa, seorang siswa akan mampu berkomunikasi dengan baik karena maksud dan tujuan yang ingin mereka sampaikan tercapai.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar bertujuan agar siswa dapat mengenal dan berkembang kemampuan bahasa Inggrisnya guna melanjutkan kompetensi yang dicapainya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini akan berguna untuk kehidupan mereka di zaman globalisasi ini. Karena pada zaman globalisasi ini bahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan untuk berkomunikasi.

---

<sup>13</sup> Kasihani K.E Suyanto, *op.cit.*, h.58

Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak diiringi keterampilan berbicara yang baik. Berdasarkan hal tersebut, guru dihimbau untuk melatih keterampilan berbicara (*speaking skills*) pada siswa dimulai dari kelas awal melalui kata demi kata ataupun kalimat sederhana, serta kegiatan *speaking* bisa menjadi lebih hidup jika guru dapat menggunakan objek atau bantu ajar yang sesuai dengan topiknya.

Selanjutnya dalam mengevaluasi keterampilan berbicara siswa, guru perlu untuk memperhatikan lima faktor di bawah ini:

*Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal konsonan) diucapkan dengan tepat?; 2) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?; 3) Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?; 4) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?; 5) Sejauh manakah kelancaran yang tercermin bila seseorang berbicara?<sup>14</sup>*

Berdasarkan hal di atas, maka pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skills*) ini harus memperhatikan lima faktor yaitu 1) Pemahaman (*Comprehension*), Kelancaran (*Fluency*), Kosakata (*Vocabulary*), Pengucapan (*Pronunciation*) dan Tata Bahasa (*Grammar*).<sup>15</sup> Berikut penjelasannya:

### 1) Pemahaman (**Comprehension**)

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skills learning*) pemahaman sangat dibutuhkan agar siswa yang melakukan sebuah

<sup>14</sup> Tarigan, *op. cit.*, h. 28.

<sup>15</sup> Penny McKay, *Assesing Young Language* (London: Cambridge University Press, 2006), h. 290

pembicaraan mengerti makna yang mereka bicarakan, ini akan memudahkan terjadinya sebuah komunikasi. Berdasarkan hal ini guru haruslah memperhatikan juga menilai tingkat pemahaman seorang siswa dalam kemampuan berbicaranya.

## 2) Kelancaran (*Fluency*)

Kelancaran siswa pada keterampilan berbahasa tidak hanya terfokus pada bagaimana siswa menghasilkan bahasa dengan fasih atau lancar, tetapi siswa juga perlu mempertimbangkan kesesuaian dari apa yang mereka ingin bicara, atau dengan kata lain itu adalah akurasi.

*Accuracy* merupakan salah satu aspek penting dalam speaking skill. David Nunan mengatakan bahwa “ *accuracy is the extent to which students speech matches what people actually say when they use the target language.*”<sup>16</sup> *Accuracy* merupakan kemampuan siswa untuk menyusun dan mengucapkan kata-kata yang tepat bahasa Inggris. Tanpa adanya *accuracy*, seseorang tidak akan memiliki speaking skill yang baik.

Gower, Philips dan Waiters mengatakan bahwa “*accuracy involves the correct use of vocabulary, grammar, and pronunciation.*”<sup>17</sup> Hal tersebut berarti dalam ketepatan terdapat komponen kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*) dan pengucapan (*pronunciation*).

---

<sup>16</sup> David Nunan, *Op.cit.*, h.55

<sup>17</sup> Roger Gower, Diane Philips, and Steve Walters, *Teaching Practice A handbook for teachers in training*, (Oxford: Macmillan Education, 2005), hh.99-100

### 3) **Kosakata (*Vocabulary*)**

*Vocabulary* atau kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata dalam bahasa Inggris disebut *vocabulary*, kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru.

Guru juga harus menyadari bahwa tanpa keterampilan menggunakan kosakata, memiliki kosakata yang luas akan berguna bagi para siswa. Siswa mungkin akan kesulitan dalam mengekspresikan ide mereka tanpa koordinasi yang baik dari kosa kata mereka. Siswa perlu melatih keterampilan mereka dalam bahasa lisan. Oleh karena itu, perlu bagi guru untuk memotivasi siswa untuk aktif dalam menggunakan bahasa target sesering mungkin menggunakan sebagai kosakata yang sesuai sebanyak mungkin.

*Speaking skill* yang merupakan keterampilan *produktif* menuntut seseorang untuk memiliki penguasaan kosakata yang baik. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka seseorang akan semakin mudah untuk membentuk sebuah kalimat.

Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang

sudah dikuasai. Murid sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif. Kosakata merupakan semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis.

### 3) **Pengucapan (*Pronunciation*)**

Pengucapan juga sangat penting dalam pengajaran keterampilan berbicara karena dengan pengucapan yang baik maka pendengar akan dengan mudah memahami apa yang sedang dibicarakan.

Mengkaji tujuan dan cakupan isi pembelajaran *Pronunciation*. Menurut Kenworthy belajar *pronunciation* memiliki dua tujuan, yaitu pertama untuk mencapai kemampuan memproduksi bunyi bahasa mendekati kualitas *native speaker* (penutur asli) dan yang kedua untuk bisa menghasilkan bahasa yang bisa dipahami dengan mudah dan benar, meskipun aksennya tidak begitu sempurna.<sup>18</sup> Paulston dan Bruder mengatakan bahwa tujuan belajar *Pronunciation* adalah kemampuan memproduksi bunyi bahasa kedua atau bahasa asing yang tidak menghambat jalannya komunikasi, baik dari sisi pembicara maupun pendengar.<sup>19</sup> Berdasar pendapat ini, tujuan minimal belajar *pronunciation* adalah agar bahasa yang diucapkan dapat mudah

---

<sup>18</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, *Pengembangan Multi Media untuk Pembelajaran Pronunciation*, 2015 (<http://file.uny.edu>). h.6. Diunduh tanggal 28 oktober 2015.

<sup>19</sup> *Ibid.*, p.7

dipahami (*intelligible*). Setiap orang yang belajar bahasa Inggris harus mencapai tujuan ini, yaitu mampu memproduksi bahasa lisan sebagaimana para penutur asli atau mendekati penutur asli. Belajar *Pronunciation* meliputi kemampuan memahami (*perception*) dan kemampuan memproduksi bahasa yang dipelajari.

#### 4) **Tata Bahasa (*Grammar*)**

Kaidah-kaidah bahasa merupakan pola dan aturan yang harus diikuti bila kita mau belajar suatu bahasa dengan benar dalam mengajarkan keterampilan berbicara, guru tidak hanya mengajarkan bagaimana berbicara dengan baik tetapi juga membuat siswa memahami teori tentang bagaimana untuk menghasilkan kalimat. Oleh karena itu guna meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skills*) pada siswa terdapat penilaian-penilaian untuk mengetahui tahap demi tahap proses. Berikut adalah rubrik yang dapat dipakai oleh guru dalam menilai keterampilan berbicara (*Students' Oral Proficiency Rating*).

**Tabel 2.1**  
**Peringkat Kemampuan Keterampilan Lisan para Siswa**  
**(Students' Oral Proficiency Rating)<sup>20</sup>**

Varia- Bel	Pemahaman ( <i>Comprehen- sion</i> )	Kelancaran ( <i>Fluency</i> )	Kosakata ( <i>Vocabulary</i> )	Pengucapan ( <i>Pronunciation</i> )	Tata Bahasa ( <i>Grammar</i> )
Level 1	Tidak bisa mengerti percakapan meskipun percakapan sederhana	Percakapan tidak lancar, sering terhenti >1 menit sehingga membuat percakapan menjadi buruk	Tidak menggunakan kosakata sehingga tidak dapat melakukan percakapan	Melakukan pengucapan kata-kata yang tidak jelas, terdapat banyak kesalahan	Struktur kalimat yang digunakan tidak tepat sehingga percakapan menjadi tidak jelas, terdapat banyak kesalahan.
Level 2	Kurang mengerti dalam percakapan	Percakapan kurang lancar sering terhenti >30 detik karena keterbatasan bahasa (kata-kata)	Menggunakan kosakata yang kurang tepat dan berbelit-belit sehingga sukar dipahami	Mengalami pengucapan kurang jelas, sedikit kesalahan namun membutuhkan pengulangan	Struktur kalimat dan kata-kata yang kurang tepat, terdapat sedikit kesalahan.
Level 3	Cukup memahami percakapan namun pemahamannya agak lambat sehingga membutuhkan pengulangan	Ucapan cukup lancar namun masih ragu-ragu dan terbata-bata	Menggunakan kata-kata yang cukup jelas dan tepat dalam percakapan	Pengucapan cukup jelas dalam kalimat percakapan	Struktur kalimat dan kata-kata yang digunakan dalam percakapan cukup tepat
Level 4	Dapat mengerti dengan baik apa yang sedang	Ucapan dalam percakapan lancar namun	Penguasaan kosakata sudah tepat	Pengucapan jelas terdengar pada	Struktur kalimat dan kata-kata

<sup>20</sup> Penny McKay, *loc.cit*

	dibicarakan	terkadang membutuhkan pengulangan	dan jelas namun membutuhkan pengulangan	kalimat percakapan	yang digunakan dalam percakapan tepat artinya
Level 5	Dapat mengerti sangat baik percakapan tanpa mengalami kesusahan.	Ucapan dalam percakapan sudah tepat dan sangat lancar.	Menggunakan kosakata sudah sangat jelas dan tepat.	Pengucapan sudah jelas dan dapat dimengerti dengan baik oleh lawan bicara	Penggunaan struktur kalimat dan kata-kata sudah sangat jelas dan tepat

Namun menurut pendapat Arsyad ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan, faktor-faktor tersebut yaitu:

- a) Faktor kebahasaan yang meliputi: 1) Ketetapan ucapan, 2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, 3) pilihan kata (diksi), 4) ketepatan sasaran pembicaraan (pemakaian kalimat), dan b) faktor non kebahasaan meliputi: 1) sikap wajar, tenang dan tidak kaku, 2) pandangan yang diarahkan kepada lawan bicara, 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara. 6) kelancaran, 7) penalaran dan relevansi 8) penguasaan topik<sup>21</sup>

Dan berikut penjelasan, dari faktor-faktor tersebut yaitu:

### 1. Faktor Kebahasaan

Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara meliputi ketepatan ucapan atau pelafalan, penempatan tekanan atau intonasi, pilihan kata atau diksi, dan ketepatan sasaran pembicaraan.

<sup>21</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, *Berbicara dan Pembelajarannya*, 2015 (<http://file.upi.edu>). h.4. Diunduh tanggal 21 oktober 2015



### **a. Ketepatan Ucapan**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pembicara sebaiknya menggunakan kalimat efektif agar memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian sehingga menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat. Pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak terlalu sama. Masing-masing mempunyai gaya bahasa yang berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Contoh penyimpangan yang akan mengganggu keefektifan berbicara adalah kata pemerintah menjadi pemrintah, materi menjadi matri, Indonesia menjadi Endonesia, dan Cirebon menjadi Cerbon. Ketidaktepatan ucapan atau pelafalan ini akan menyebabkan perbedaan makna bagi pendengar.

### **b. Intonasi**

Kesesuaian penggunaan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang tepat akan menjadi daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan menjadi faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalah yang 20 dibahas menjadi menarik. Sebaliknya, walaupun topiknya menarik, tetapi penyampaian datar atau monoton pembicaraan menjadi tidak menarik.

### **c. Pilihan Kata (Diksi)**

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya dapat dimengerti pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan termotivasi dan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal. Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu, pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara.

## **2. Faktor Non kebahasaan**

Keefektifan berbicara dalam gelar wicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Faktor nonkebahasaan sangat memengaruhi keefektifan berbicara, seperti kelengkapan acara yang akan disampaikan, kesesuaian isi dengan topik diskusi, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik yang tepat, dan kelancaran berbicara.

### **a. Kelengkapan Acara yang Akan Disampaikan**

Gelar acara yang akan disampaikan harus lengkap sesuai dengan topik diskusi dan perannya masing-masing. Untuk yang menjadi pewara (pemandu acara) dan narasumber harus menyiapkan materi diskusi yang meliputi pendahuluan, isi, dan penutup. Apabila ada salah satu aspek dihilangkan, maka acara tersebut akan terasa janggal.

**b. Kesesuaian Isi dengan Topik Diskusi**

Supaya pendengar dan pembicara benar-benar terlibat dalam suatu diskusi, maka pembicaraan yang disampaikan harus sesuai isi dengan topik diskusi yang berlangsung. Pembicaraan formal menuntut persiapan topik yang baik untuk memudahkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan isi topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

**c. Pandangan Mata**

Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan mata sangat membantu. Aturlah pandangan ke semua arah atau lawan bicara agar komunikasi dapat terlihat alamiah dan menarik. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, seperti ke atas, ke samping, atau menunduk akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan dan kurang dihargai.

**d. Gerak-Gerik dan Mimik yang Tepat**

Gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain menggunakan tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan dan mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi dan dapat menarik perhatian pendengar sehingga terlihat tidak kaku. Akan tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

**e. Kelancaran**

Pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar untuk menangkap isi pembicaraan. Hindarkan bunyi-bunyian yang mengganggu seperti ee, oo, aa, dan sebagainya. Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar agar semua pendengar bisa mendengar dengan jelas.

**f. Kenyaringan Suara**

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, kondisi, jumlah pendengar, dan akustik. Seorang pembicara akan menyadari tingkat kenyaringan suara yang dimilikinya yang akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jika dalam kondisi yang banyak jumlah pendengar maka pembicara harus memberikan kenyaringan suara yang optimal namun jika di dalam kondisi sedikit jumlah pendengarnya maka pembicara akan mengurangi tingkat kenyaringan suara yang dimiliki.

**g. Sikap yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku**

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan member kesan pertama yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku merupakan modal utama untuk kesuksesan berbicara.

#### **h. Keberanian**

Dalam berbicara sikap percaya diri harus di tampilkan agar yang dibicarakan dapat dimengerti oleh pendengar dan memberikan pemahaman kepada pendengar terkait yang dibicarakan. Dalam hal ini berani untuk tampil berbicara dalam mengungkapkan gagasan yang ingin disampaikan modal utama adalah memiliki sikap percaya diri dan tidak kaku dalam menyampaikan pesan ingin disampaikan.

Menurut Pendapat Nurgiyantoro dalam Penilaian kemampuan berbicara, yakni:

Penilaian kemampuan berbicara juga dapat dilihat dari aspek-aspek kebahasaan dan non kebahasaan di atas. Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro mengemukakan bahwa kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan saja, melainkan amat dibantu oleh unsur-unsur paralinguistic seperti gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Jadi, dapat disintesisakan dari berbagai pendapat bahwa dalam penilaian keterampilan berbicara harus mempertimbangkan beberapa faktor yang menjadi penunjang keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan berperan dalam bagaimana mengemukakan apa yang dibicarakan, sedangkan faktor non kebahasaan sebagai pendukung yang turut memengaruhi keefektifan berbicara. Dalam

---

<sup>22</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (BPFE: Yogyakarta, 2010), h.400

faktor kebahasaan diantaranya terdapat, Pemahaman (*Comprehension*), Kelancaran (*Fluency*), Kosakata (*Vocabulary*), Pengucapan (*Pronunciation*), Tata Bahasa (*Grammar*). Dan di dalam faktor non kebahasaan diantaranya terdapat, Volume suara (*Intonation*), Gerak-gerik dan mimik wajah (*Gesture*), keberanian (*Bravery*).

### **c. Karakteristik Siswa Kelas IV SD**

Masa usia sekolah dasar sebagai masa perkembangan pertengahan dan akhir anak-anak berlangsung mulai dari usia 6 tahun hingga usia dimana seorang anak dapat dikatakan matang baik dari segi psikis atau seksualnya.

Desmita mengungkapkan bahwa permulaan masa pertengahan dan akhir anak-anak ditandai sejak anak mulai menduduki kelas I SD, bagi sebagian besar anak hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.<sup>23</sup> Untuk itu guru serta orang tua berkewajiban untuk menanamkan norma seta nilai kehidupan kepada anak sejak dini guna menumbuh kembangkan karakter baik pada anak. Guru di sekolah hendaknya bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran akan tetapi juga memberikan pendidikan karakter pada peserta didiknya.

Dalam masa ini, anak juga mengalami perkembangan fisik, perkembangan fisik pada masa akhir anak-anak dapat dipengaruhi oleh

---

<sup>23</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.153.

faktor kesehatan dan gizi, semakin baik gizi yang didapat seorang anak maka ia akan mendapatkan kesehatan yang baik. Hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak maka dapat dilihat dari bobot tubuh atau fisiknya cenderung lebih besar dibanding anak lainnya. Anak yang mengalami perkembangan kesehatan dan gizi yang baik cenderung lebih cerdas. Hal ini diperkuat oleh pendapat *Laycock* dalam *Hurlock* bahwa anak yang berbakat mungkin berasal dari keluarga yang semua anaknya tumbuh lebih besar karena adanya gizi dan perawatan kesehatan yang lebih baik.<sup>24</sup>

Karena itu, orang tua perlu memberikan gizi serta perawatan yang baik pada anak-anaknya, dapat tumbuh berkembang dengan gizi yang cukup sehingga dapat mendukung kecerdasan anak.

Dalam karakteristik peserta didik dapat di bagi melalui perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada siswa di kelas IV, di antaranya sebagai berikut:

**a. Perkembangan Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahap, yaitu: tahap sensori-motorik ( sejak lahir sampai usia 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap konkret-operasional (usia 7

---

<sup>24</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga., 1980), h.148

tahun sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas).<sup>25</sup>

Mengacu pada teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrete operational thought*), yaitu masa di mana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialami.

*Piaget* dalam Sumantri menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dapat dibagi menjadi empat tahap sejalan dengan usianya. Pada umumnya siswa Sekolah Dasar di Indonesia berusia 6 – 12 tahun. Pada usia atau tahap tersebut umumnya anak memiliki sifat:

- 1). memiliki rasa ingin tahu yang kuat,
- 2). senang bermain atau suasana yang menggembirakan,
- 3). mengatur dirinya sendiri, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba,
- 4). memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, tidak suka mengalami kegagalan,
- 5). akan belajar efektif jika ia merasa senang dengan situasi yang ada,
- 6). belajar dengan cara bekerja dan senang mengajarkan apa yang ia bisa kepada temannya.<sup>26</sup>

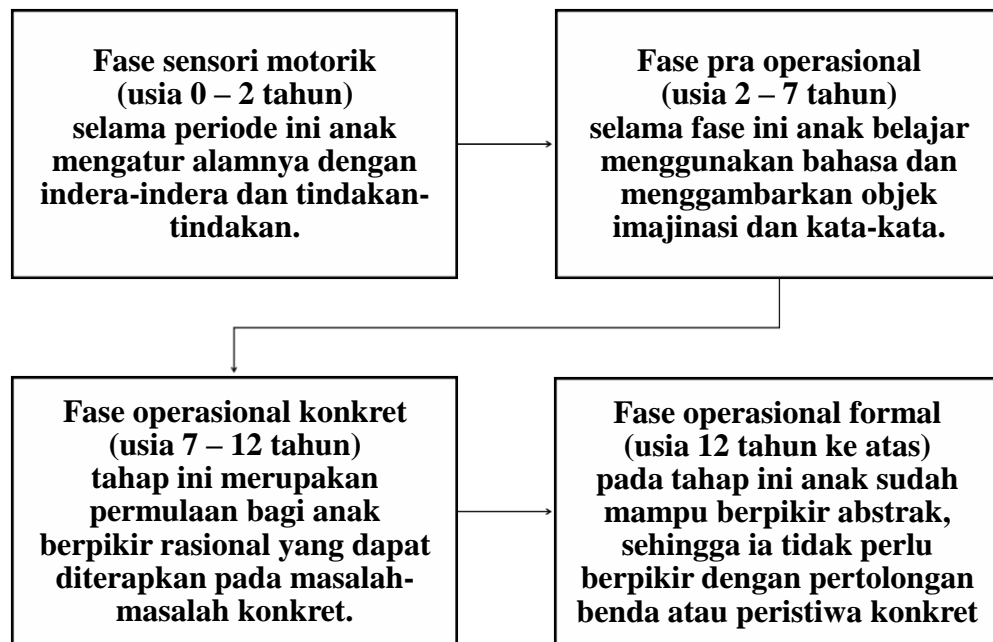
Bredenkamp mengemukakan gagasan tentang pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak yaitu DAP (*Developmentally Appropriate Practice*). Konsep DAP berpijak pada dua kesesuaian yaitu kesesuaian dengan usia dan individu. Kesesuaian dengan usia memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara sekuensial yang sifatnya universal.

---

<sup>25</sup> Desmita, *op.cit.*, h.101

<sup>26</sup> Mulyana Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h.212





**Gambar 2.1 Empat Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar<sup>27</sup>**

Perbedaan individu ini berpengaruh besar pada cara siswa belajar. Perbedaan individu siswa dipertimbangkan sebagai landasan untuk merancang program pembelajaran untuk kelompok usia tertentu. Melalui pikiran dan pengalamannya siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan benda-benda yang ada di lingkungannya. Pengalaman siswa sebagai hasil interaksi aktif ini hendaknya sesuai dengan tingkat minat dan perkembangannya, kemampuannya, dan kebutuhannya. Pembelajaran terhadap siswa sekolah dasar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan yang sedang mereka alami.

<sup>27</sup> Ibid., h.212

Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

1).Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, 2). amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar, 3). menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, 4). Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya, 5). anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, siswa kelas IV sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret dan memiliki karakteristik yang dimiliki oleh karakteristik kelas tinggi pada tingkat sekolah dasar. Pembelajaran pada siswa kelas IV sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan perubahan terjadi pada aspek perkembangan siswa seperti fisik, kognitif, sosial emosional. Kesesuaian dengan individu adalah setiap siswa mempunyai karakter yang unik dan khas dalam cara berinteraksi dengan lingkungan, cara belajar dan lama belajar<sup>29</sup>. Juga setiap siswa mempunyai latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda satu sama lainnya.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, p.210

<sup>29</sup> Sue Bredekamp, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth through Age 8* (Washington DC: NCTM, 1987), h.18.

## **b. Perkembangan Bahasa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

Karakteristik siswa kelas IV berada pada tahap operasional konkret karena rentang usia siswa berada di antara 7 – 12 tahun. Pada tahap ini siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, kecakapan berpikir logisnya terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret, melakukan klasifikasi dan pengelompokan serta pengaturan masalah. Jadi, pada intinya karakteristik siswa kelas IV sudah mampu menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan suatu konsep.

Dalam teori psikolinguistik, diyakini bahwa manusia memiliki LAD (*language acquisition device*), yaitu perangkat untuk manusia secara alamiah menguasai bahasa apapun, dengan bantuan sistem kinerja otaknya sendiri. Berkat LAD ini, manusia memiliki bekal yang sudah dirancang oleh ALLAH S.W.T sedemikian rupa dengan sangat canggih, sehingga kemampuan gramatika, misalnya dari seorang manusia akan bahasa apapun, sebenarnya sudah ada sekalipun pada anak-anak. Kemampuan ini lebih dikhususkan dengan istilah “karakteristik berbahasa yang merujuk pada keahlian awal anak berbahasa”.<sup>30</sup>

Dalam perkembangan bahasa, usia ini merupakan masa perkembangan yang produktif dan pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Apa yang mereka lihat dan

---

<sup>30</sup>Diah Gusrayani, *Buku Ajar Bahasa Indonesia*, (<http://file.upi.edu/Direktori/KD-SUMEDANG/197808222005012003>), h.21 Diunduh tanggal 14 Januari 2015.

rasakan akan dikomentari dengan langsung dan apa adanya, bahkan sering muncul pertanyaan-pertanyaan logis dan menentukan jawaban yang logis pula.

## **B. Acuan Teori Rancangan Alternatif Tindakan**

### **a. Hakikat *Imperative Moods***

Penggunaan *imperative moods* atau bisa juga disebut moda kalimat imperatif yang melibatkan perintah (*commands*) paling banyak di jumpai pada sekolah-sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena bentuknya yang secara struktur adalah kalimat-kalimat yang pendek dan mensyaratkan keterlibatan tindakan penyerta (*accompanying actions*) akan mudah untuk dipahami oleh siswa-siswa sekolah dasar. Bahkan tak jarang di jumpai pada kelas-kelas sekolah dasar pajangan kelas (*classroom display*) yang melibatkan penggunaan *imperative moods*. Jika pembelajaran bahasa Inggris di kelas-kelas awal sekalipun melibatkan penggunaan kalimat perintah dalam bentuk *imperative moods* karena mudah untuk dipahami siswa pemelajar pemula (*beginners*) seperti siswa-siswa di sekolah-sekolah dasar.

Menurut Pendapat George, *Mood are the changes in the form of the verb to show the various ways in which the action or state is thought of by the*

*speaker*<sup>31</sup>. Merupakan perubahan bentuk kata kerja untuk menunjukkan berbagai cara di mana tindakan atau negara id pemikiran oleh pembicara.

Melihat pendapat Nordquist, pengertian *Imperative Moods* yakni,

*Imperative moods* adalah salah satu bentuk grammar (*grammatical mood*) yang menggunakan kata kerja/ f (*verbs*) sebagai *modal (modality)* yang umumnya digunakan untuk memberikan perintah (*commands*), permintaan (*requests*), melarang (*giving prohibitions*), memberikan ijin (*permission*) atau memberikan nasehat/ peringatan/ mendesak (*exhortations*).<sup>32</sup>

Menurut pendapat George, pengertian *Imperative Moods* yakni,

Imperative Mood this form is the mood of command, request, admonition, supplication, entreaty, warning, prohibition. It now has many forms. One of them, the simple imperative, is one of the oldest forms of our language: Go! Run! The Imperative is treated in considerable detail in Syntax.<sup>33</sup> Merupakan bentuk suasana perintah, permintaan, nasihat, doa, permohonan, peringatan, larangan. Sekarang memiliki banyak bentuk. Salah satunya, yang penting sederhana, adalah salah satu bentuk tertua dari bahasa yaitu Go! Menjalankan! Kata Tindakan ini diperlakukan secara rinci di Sintaks.

Menurut Arts, kalimat dapat diklasifikasikan menurut bentuk gramatikal dan menurut fungsinya dalam komunikasi salah satunya terdapat tipe kalimat imperative yaitu, kalimat imperatif mengandung kata kerja dalam *imperative mood (mood imperatif)* yaitu mengekspresikan sebuah perintah atau

---

<sup>31</sup> George O. Curme, *English Grammar*, (New York: United States of America, 1966), h. 54.

<sup>32</sup> Richard Nordquist, *Imperative Sentence*, (<http://www.imperative sentence By Richard Nordquist Ads: ERP Definition London>) p.13. Diunduh tanggal 3 Januari 2015.

<sup>33</sup> Curme, *op. cit.*, p.55

permohonan yang dilakukan oleh seseorang atau orang-orang secara langsung).<sup>34</sup>

Menurut Frank, mengatakan bahwa kalimat imperatif biasanya berdasarkan *mood* yang mengacu pada bentuk-bentuk yang khusus yang digunakan untuk menjelaskan perintah, permohonan, atau mengintruksikan, kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembicara memberikan sebuah perintah.<sup>35</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat *imperative mood* adalah sebuah kata kerja (*verb*) yang digunakan untuk menjelaskan perintah (*command*), permohonan (*request*), nasehat (*advice*) dan petunjuk (*instruction*) oleh seseorang secara langsung.

### **b. Bentuk-bentuk *Imperative Moods***

Iffinitive tanpa “to” + unsur pelengkap

- a. Kalimat imperatif yang hanya terdiri atas satu verba.

Di dalam kalimat kalimat imperative hanya terdapat satu verba atau

satu kata, contohnya :

“Go”

“Hurry up”

“Wake up”

---

<sup>34</sup> Aarts , *English Syntactic Structure Function and Categories in Sentences Analysis*. (Oxford: Pergamon Press, 1982), h.95

<sup>35</sup> Frank Marcella *Modern English: A Practical Reference Guide*, (New Jersey: Prsentice Hall, Inc 1972), h.17

- b. Kalimat imperative yang terdiri lebih dari satu verba atau satu suku kata.

Dalam kalimat imperative pun terdapat kalimat *affirmative* dan *Negative*. *Affirmative imperative moods* atau seringkali diartikan sebagai moda kalimat imperatif positif biasanya dibentuk dengan menggunakan *bare infinitive verbs* – yaitu verba infinitif tanpa **to-** dengan menghilangkan subjek sebagai kata ganti orang (*pronoun*). Perhatikan contoh berikut, *You study hard. (indicative). Study hard! (imperative;* Perhatikan subjek “*You*” sebagai kata ganti orang (*pronoun*) dihilangkan.

Sebagai catatan dimungkinkan untuk memakai subjek “*You*” dalam membuat kalimat imperatif jika fungsinya untuk memberikan **penekanan** (*emphasis*). Selain itu juga *affirmative imperative moods* bisa dibentuk dengan menggunakan kata kerja bantu “**do**” (***do-support***) yang berfungsi untuk memberikan penekanan (*emphasis*) atau (terkadang) untuk mengesankan kesantunan (*politeness*). Perhatikan contoh berikut:

*"Do be quiet!"*

*"Do help yourself!"*

Untuk mengesankan kesantunan (*politeness*) suatu kalimat imperatif bisa ditambahkan kata seperti **please** atau sebuah frasa seperti ***if you could***.

### 1) **Negative Imperative Moods**

Sedangkan *negative imperative moods* dibentuk menggunakan kata kerja bantu "**don't**". Perhatikan contoh berikut:

"Don't work!"

"Don't enter the room!"

Sebagai catatan jika *negative imperative moods* menggunakan kata bantu **to be + not** maka akan menggunakan kata bantu **don't be** seperti bentuk di bawah ini:

You **are not** late. (*indicative*)

**Don't be** late! (*imperative*)

Seperti halnya pada *affirmative imperative moods*, pada *negative imperative moods* subjek "**You**" dapat dipakai jika fungsinya untuk memberikan **penekanan** (*emphasis*). Perhatikan contoh berikut:

"**You** don't touch that!" (*indicative*)

"Don't **you** touch that!" (*imperative*)

### 2) **First Person Plural Imperatives Moods**

Moda kalimat imperative dengan orang pertama jamak (*first person plural imperative moods*) umumnya dibuat untuk menyatakan bahwa suatu tindakan dilakukan oleh pembicara dan pendengar secara bersama-sama (dan bisa juga bersama-sama dengan orang lain). Kalimat imperatif dengan orang pertama jamak (*first person plural imperative*) dalam bahasa Inggris dikenal juga sebagai kalimat **cohortative** – yaitu kalimat yang biasanya



digunakan untuk tujuan saling mendorong (*mutual encouragement*) atau saling menjatuhkan (*discouragement*). Perhatikan contoh berikut:

*“Let’s go to Malang this holiday”*

*“Let’s us pray”*

### 3) **Third Person Imperative Moods**

Moda kalimat imperatif dengan orang ketiga (*third person imperative moods*) umumnya dibuat untuk menyatakan bahwa orang ketiga atau pihak ketiga (*third parties*) diperbolehkan untuk membuat atau melakukan sesuatu. Kalimat imperatif dengan orang ketiga (*third person imperatives*) dalam Bahasa Inggris dikenal juga sebagai kalimat **jussive** - yaitu kalimat yang biasanya digunakan untuk tujuan mengeluarkan perintah (*issuing orders*), memerintahkan (*commanding*), mendesak (*exhorting*) (dalam kerangka tindakan yang belum terjadi). Perhatikan contoh berikut:

*“Let the students go home!”*

*“Let them go for a play!”*

Catatan:

Ketika ditulis, kalimat-kalimat *imperative* seringkali, namun tidak selalu, diakhiri dengan tanda seru (*exclamation marks*).

#### c. **Fungsi Imperative Moods**

Ada beberapa fungsi *imperative moods* yang umumnya digunakan. Bagan di bawah ini merangkum fungsi-fungsi tersebut:

**Tabel 2.2**  
**Fungsi Imperative Moods**

FUNGSI	CONTOH
Memberikan perintah ( <i>ordering</i> )	<i>"Put down your bag"</i>
Meminta ( <i>requesting</i> )	<i>"Open the door, please"</i>
Memberikan nasehat kepada pendengar untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu ( <i>advising listeners to do or not to do something</i> )	<i>"Don't go too near to the main road"</i>
Memberikan instruksi bagaimana untuk melakukan sesuatu ( <i>giving instructions as to how to perform a task</i> )	<i>"Read the text then answer the questions"</i>
Memberikan peringatan ( <i>giving warnings</i> )	<i>"Stop!", "Do not enter!"</i>
Sebagai tindak tutur ( <i>speech acts</i> ) yang semata-mata berfungsi bukan untuk memberikan perintah ( <i>orders</i> ) atau permintaan ( <i>requests</i> ) tetapi untuk fungsi lain seperti dalam contoh di sebelah.	<i>Come to my room after the class!</i> <b>(mengundang/ invitation)</b> <i>Use my money if you need</i> <b>(memberikan ijin/ permissions)</b> <i>Have a nice weekend</i> <b>(menyatakan suatu permohonan express a wish)</b> <i>Pardon me</i> <b>(meminta maaf/ make an apology).</b>

Catatan:

Dalam ujaran yang santun (*polite speech*), perintah-perintah (*orders*) atau permintaan-permintaan (*requests*) seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan (*questions*) atau pernyataan-pernyataan (*statements*) dibandingkan dalam bentuk *imperative*. Perhatikan contoh di bawah ini:

**Tabel 2.3**  
**Bentuk Pernyataan Imperative Moods**  
*(Statements to Imperative Moods)*

IMPERATIVE MOODS	POLITE SPEECH
Come here	Could you come here for a moment
Make us a drink	It would be great if you made us a drink
Stop	I have to ask you to stop

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *imperative moods* adalah salah satu bentuk dari *grammatical mood* yang menggunakan kata kerja/ verba (*verbs*) sebagai *modal (modality)* yang umumnya digunakan untuk memberikan perintah (*commands*), permintaan (*requests*), melarang (*giving prohibitions*), memberikan ijin (*permission*) atau memberikan nasehat/ peringatan/ mendesak (*exhortations*).

**d. Penggunaan *Imperative Moods* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar**

Saat ini siswa sekolah dasar di Indonesia merupakan pemelajar Bahasa Inggris pemula (*beginners*). Dan seperti maklumnya pemelajar pemula bahasa Inggris masalah keterbatasan/limitasi jumlah dan pemahaman kosakata bahasa Inggris merupakan masalah yang cukup sulit bagi siswa sekolah dasar. Masalah ini menjadi hambatan yang signifikan bagi para pemelajar ini dalam mengasah keterampilan-keterampilan berbahasa Inggris mereka (*listening, speaking, reading and writing skills*).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan kosakata bahasa Inggris beriringan dengan contoh tindakan yang dimaksud (*language accompanying actions*). Dengan begitu para siswa sekolah dasar akan dapat memahami arti kosakata yang dipelajari dengan menafsirkan dari tindakan nyata yang ditampilkan/dipertunjukkan tanpa penerjemahan guru secara langsung. Hal ini membuat pembelajaran akan lebih nyata dan bermakna. Untuk itu penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat dipraktekkan guru dalam kelas. Hal ini disebabkan struktur *imperative moods* yang pendek dan disertai dengan tindakan akan lebih mudah untuk dimengerti oleh pemelajar pemula seperti siswa-siswa sekolah dasar. Penggunaan *imperative moods* bahkan bisa dipakai secara terintegrasi dengan pembelajaran lain seperti dengan pelajaran IPS atau IPA/sains seperti pada perintah cara-cara menggosok gigi atau mencuci tangan misalnya.

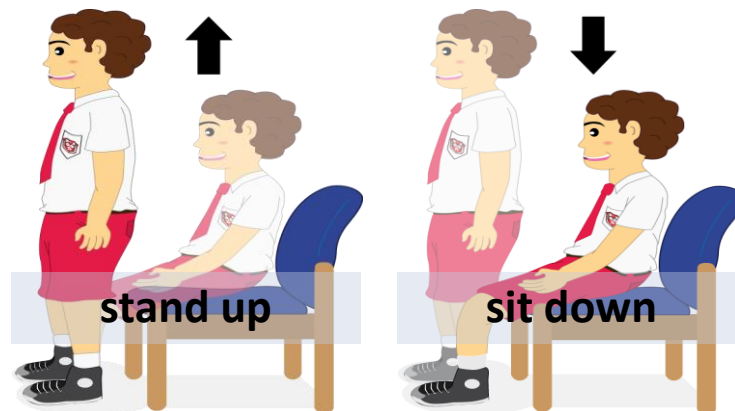
Selain menggunakan *imperative moods* dalam pembelajaran, guru juga dapat membuat pajangan kelas (*classroom displays*) yang menggunakan *imperative moods* sebagai salah satu cara untuk memberikan pajangan bahasa Inggris (*English language exposure*) yang lebih banyak kepada para siswa agar dapat dipergunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan berbahasa Inggris mereka.

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran, guru perlu menyiapkan rencana pembelajaran yang disertai dengan pembuatan/pemilihan media pembelajaran yang sesuai. Di bawah ini diberikan contoh media pembelajaran ataupun pajangan kelas (*classroom display*) yang bisa dibuat dengan menggunakan *imperative moods*.

**Contoh media pembelajaran bahasa Inggris *classroom command***

***imperative flashcard***

**Gambar 2.1**



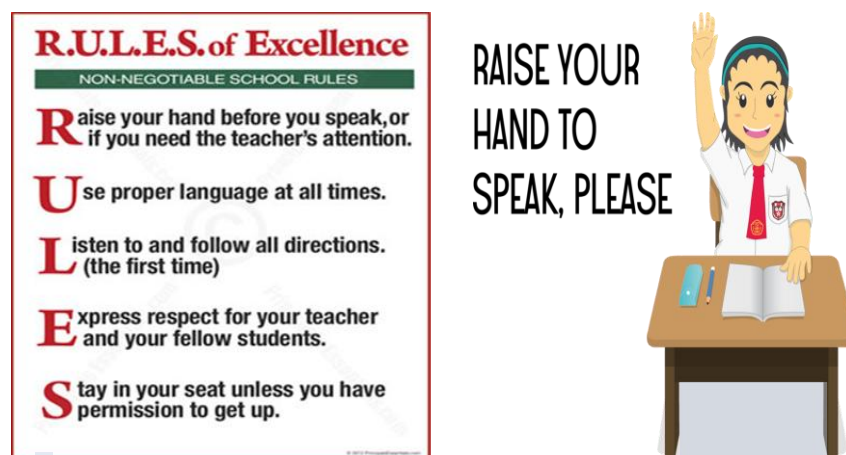
Contoh media *imperative flashcard* pembelajaran terpadu bahasa Inggris-

Sains cara mencuci tangan yang benar.

Gambar 2.2

Contoh pajangan kelas (*classroom display*)

Gambar 2.3



37

<sup>36</sup> The Lung Association, *How to Wash Your Hand Properly*, 2015 ([http://www.lung.ca/protect-protegez/germs-microbes\\_e.php](http://www.lung.ca/protect-protegez/germs-microbes_e.php)) diakses 23 November 2015.

<sup>37</sup> Principals essentials, *School's Rule*, 2015 ([http://www.principalsessentials.com/benefit\\_rules.html](http://www.principalsessentials.com/benefit_rules.html)) Diunduh 9 September 2015.

### C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan tentang meningkatkan *speaking skill* siswa melalui penggunaan Media *Flip Chart* dalam mata pelajaran bahasa Inggris diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siska Astria dengan judul penelitian “Meningkatkan *Vocabulary Mastery* melalui penggunaan Flashcards pada siswa kelas III SDSN Cijantung 03 Pagi Jakarta Timur Tahun 2011”.<sup>38</sup> Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus menyimpulkan bahwa melalui penggunaan media *flashcards* dapat meningkatkan *vocabulary mastery* pada siswa kelas III. Hasil evaluasi test pada siklus I mencapai 78,8% dan pada siklus II 100%. Hal tersebut meningkat karena dengan presentase efektifitas pembelajaran dengan menerapkan penggunaan *flashcards* siklus I 75% dan siklus II 89,95%. Dengan demikian pembelajaran dengan penerapan penggunaan flashcards dapat meningkatkan hasil evaluasi test siswa.

Bahasan hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Poppy Harsono dengan judul meningkatkan *speaking skill* melalui pendekatan PAKEM pada siswa kelas IV SDN Karet 06 Pagi.<sup>39</sup> Dapat disimpulkan bahwa PAKEM *metodhe* berpengaruh positif dalam meningkatkan *speaking skill* pada siswa,

---

<sup>38</sup> Siska Astria, “Meningkatkan Vocabulary Mastery Melalui Penggunaan FlashCards pada siswa kelas III SDSN Cijantung 03 Pagi Jakarta Timur”. *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2011), h. iii

<sup>39</sup> Poppy Harsono, “Meningkatkan speaking skill melalui pendekatan PAKEM pada siswa kelas IV SD Karet 06 Pagi Jakarta Selatan”. *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, ), h. iii

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus menyimpulkan bahwa melalui penggunaan metode PAKEM dapat meningkatkan *speaking skill* pada siswa kelas IV. Hasil evaluasi test pada siklus I mencapai 54,54% dan pada siklus II 90,90%. Serta bahasan hasil penelitian yang relevan lainnya juga telah dilakukan oleh Enggal Trissunarya dengan judul meningkatkan *speaking skill* melalui media *Flip Chart* pada siswa kelas IV SDN Ciapus 05 Ciomas Bogor.<sup>40</sup> Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus menyimpulkan bahwa melalui penggunaan media *Flip Chart* dapat meningkatkan *speaking skill* pada siswa kelas IV. Hasil evaluasi test pada siklus I mencapai 78% dan pada siklus 89%.

Dari ketiga penelitian relevan tersebut, didapatkan bahwa dalam meningkatkan *speaking skill* dengan berbagai metode yang telah diujikan dapat meningkat, dan mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam hal ini, peneliti ingin mengadakan penelitian untuk meningkatkan *speaking skill* dengan menggunakan teknik *Imperative Moods* melalui instruksi dengan kalimat yang sederhana di kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

---

<sup>40</sup> Enggal Trissunarya, "Meningkatkan speaking skill melalui media flip chart pada siswa kelas IV SDN Ciapus 05 Ciomas Bogor". *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta), h.iii



#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan hasil teori yang telah diuraikan sebelumnya bahwa keterampilan berbicara (*speaking skills*) merupakan sebuah keterampilan produktif dalam berkomunikasi secara lisan dan langsung yang memiliki kegunaan yakni untuk menyampaikan pendapat atau maksud dalam sebuah komunikasi. Keterampilan berbicara (*speaking skills*) ini didapatkan setelah proses menyimak atau mendengarkan dan dapat dinilai langsung oleh pengamat maupun guru.

*Imperative moods* adalah salah satu bentuk dari *grammatical mood* yang menggunakan kata kerja/ verba (*verbs*) sebagai *modal (modality)* yang umumnya digunakan untuk memberikan perintah (*commands*), permintaan (*requests*), melarang (*giving prohibitions*), memberikan ijin (*permission*) atau memberikan nasehat/ peringatan/ mendesak (*exhortations*). Diharapkan dengan menggunakan *Imperative moods* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris (*speaking skills*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris (*speaking skills*) para siswa di sekolah dasar serta dalam lingkungan bermasyarakat.

Karena penggunaan teknik *Imperative moods*, lebih mudah dipahami oleh para siswa di karenakan bentuknya yang *simple* dan dengan penggunaan kosakata yang singkat. Sehingga mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan baik.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teoretik dan pengembangan kerangka konseptual di atas, maka diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut “Dengan penggunaan teknik *Imperative Moods* secara efektif maka diharapkan adanya peningkatan *speaking skill* siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris pada kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta”.